

PERILAKU *NGELEM* PADA REMAJA DI DESA BERLIMANG KECAMATAN TELUK KERAMAT KABUPATEN SAMPAS

**Oleh:
CANDRA
NIM. E51109068**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura Pontianak, 2015. E-mail: candrakankugapai@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perilaku *ngelem* yang dilakukan oleh remaja di Desa Berlimang ini adalah salah satu perubahan sosial yang terjadi saat ini. Secara psikologi usia remaja merupakan masa transisi dari remaja menuju kedewasaan dimana masa-masa seperti inilah terjadi gejala-gejala batin dan luapan kreativitas yang ada di dalam dirinya, jika luapan-luapan kreativitas dan ditambah lagi dengan pencarian jati diri sebagai remaja dengan penuh kreativitas tadi tidak terpenuhi dengan baik, maka luapan-luapan ini akan cenderung diekspresikan dalam bentuk kekecewaan, sehingga mengakibatkan perilaku negatif.

Tujuan dari judul ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa perilaku *ngelem* yang dilakukan oleh remaja di Desa Berlimang. Selain itu mendeskripsikan dan menganalisa faktor-faktor penyebab remaja melakukan perilaku *ngelem*. Permasalahan dalam penelitian ini yang dapat teridentifikasi adalah kurang maksimalnya peran dari orang tua dalam mengawasi anaknya, pesatnya perkembangan globalisasi yang terbuka lebar, cepat dan murah dan mudahnya mendapatkan lem yang bebas dijual di mana-mana baik itu di warung-warung kecil maupun besar.

Ada 2 (dua) tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa perilaku *ngelem* yang dilakukan oleh remaja, mendeskripsikan dan menganalisa faktor-faktor penyebab remaja melakukan perilaku *ngelem*, sedangkan subjek penelitian ini terdiri dari 6 (enam) remaja yang melakukan perilaku *ngelem* dan beberapa tokoh masyarakat serta orang tua dari remaja yang melakukan perilaku *ngelem*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yang didukung dengan pengumpulan data berupa observasi partisipan, dokumentasi dan wawancara serta data diperoleh dengan tehnik perkembangan, serta menggunakan teori perilaku menyimpang yang di kemukakan oleh Robert. M.Z. Lawang

Berbagai macam faktor-faktor yang menjadi penyebab remaja melakukan *ngelem*, diataranya adalah faktor teman sebaya atau teman sepermainan, faktor ingin mencoba, faktor ketidaktahuan bahaya *ngelem*, faktor perkembangan teknologi informasi, faktor lingkungan sekitar, faktor lingkungan sosial, faktor ketersediaan dan keterjangkauan dari lem itu sendiri dan faktor dari keluarga atau orang tua yang kurang maksimal dalam mengawasi anaknya.

Kata-kata Kunci: Remaja, Perilaku *Ngelem*, Faktor Penyebab

PENDAHULUAN

Kabupaten Sambas merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 6.395,70 km² atau 639.570 ha (4,36% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat), merupakan wilayah Kabupaten yang terletak pada bagian pantai barat paling utara dari wilayah provinsi Kalimantan Barat (Wikipedia, 2014). Masyarakat Kabupaten Sambas memiliki berbagai macam suku, budaya, adat istiadat dan agama. Suku yang ada di Kabupaten Sambas yaitu suku melayu, suku dayak dan suku tionghua dan langsung berbatasan dengan Negara Malaysia bagian Timur (Serawak).

Kabupaten Sambas terdiri dari 19 Kecamatan dan salah satunya Kecamatan Teluk Karamat yang mempunyai 24 Desa. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang desanya terbanyak dari kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Sambas. Kecamatan Teluk Keramat merupakan kecamatan yang dulunya memiliki wilayah sangat luas. Dengan adanya penambahan penduduk pada masyarakat, maka Kecamatan Teluk Keramat berkurang luas wilayahnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, Kabupaten Sambas khususnya Kecamatan Teluk Keramat mengalami perubahan sosial pada masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan sudah barang tentu mengalami perubahan dan tidak bisa dihalang-halangi, tidak bisa dicegah serta tidak bisa dihindarkan.

Perubahan sosial ini mengalami perubahan berbagai sektor, baik itu budaya, adat istiadat, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya.

Perubahan sosial yang dimaksud disini adalah perubahan yang terjadi pada perilaku remaja dalam masyarakat. Secara psikologi usia remaja merupakan masa transisi dari remaja menuju kedewasaan dimana masa-masa seperti inilah terjadi gejolak-gejolak batin dan luapan kreativitas yang ada di dalam dirinya, jika luapan-luapan kreativitas dan ditambah lagi dengan pencarian jati diri sebagai remaja dengan penuh kreativitas tadi tidak terpenuhi dengan baik, maka luapan-luapan ini akan cenderung diekspresikan dalam bentuk kekecewaan, sehingga mengakibatkan perilaku negatif.

Perilaku negatif yang dimaksud disini adalah perilaku-perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku pada lembaga kemasyarakatan, seperti perilaku *ngelem* pada remaja. Ini berarti perilaku *ngelem* tersebut termasuk dikategorikan sebagai pengguna narkoba yang berjenis inhalan (menghirup lem) (BNN, 2012).

Seperti perilaku *ngelem* pada remaja yang terjadi di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Salah satu Desa yang ada di Kecamatan Teluk Keramat yang berdasarkan data laporan kependudukan rekapitulasi perkembangan penduduk pada tahun 2014 di Kantor Desa Berlimang memiliki jumlah penduduk 3.188 jiwa dengan jumlah

kepala keluarga 800 kepala keluarga. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki berjumlah 1.622 jiwa dan perempuan berjumlah 1.566 jiwa.

Usia remaja yang bekisar umur 7-12 tahun berjumlah 397 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki berjumlah 191 jiwa dan jenis kelamin perempuan berjumlah 206 jiwa serta umur yang berkisar antara 13-15 tahun berjumlah 180 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki berjumlah 99 jiwa, sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 81 jiwa. Dari data laporan kependudukan rekapitulasi kepadatan penduduk di atas dapat dikalkulasikan usia remaja 7-15 tahun berjumlah 577 jiwa baik itu jenis kelamin laki-laki maupun jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), sekitar 1,99% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia merupakan pengguna narkoba dengan diperkirakan pengguna mencapai 2,56% pada tahun 2013 dan rentang usia pengguna narkoba tersebut adalah 10-59 tahun. Remaja yang dikategorikan sebagai pengguna narkoba di Indonesia sekitar 14.000 orang dari 70 juta remaja yang berusia 12-21 tahun. Sedangkan survey yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2011 adalah pengguna narkoba yang paling banyak dan pengguna narkoba pertama kali rata-rata pada usia 16 tahun serta jenis narkoba yang dipakai adalah ganja, ekstasi, sabu dan *ngelem* (Asti, 2014:5).

Remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ada 6

(enam) orang. Keenam remaja tersebut memiliki jenis kelamin laki-laki yang memiliki kebiasaan *ngelem*, baik yang masih berperilaku *ngelem* maupun yang sudah mantan atau tidak lagi melakukan perilaku *ngelem*. Rata-rata keenam remaja ini masih sekolah dan ada juga yang tidak melanjutkan pendidikannya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian *Ngelem*

Konsep NAPZA

Perilaku *ngelem* adalah perilaku atau tindakan seseorang untuk menghirup aroma dari bahan lem yang biasanya digunakan untuk menempel ban sepeda (lem fox) atau lem untuk merekatkan bahan kayu (lem kayu).

Ngelem yang dilakukan remaja ini termasuk penyalahgunaan NAPZA. NAPZA singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan bahan adiktif lainnya yang meliputi zat alami dan sintesis yang apabila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis serta mengalami ketergantungan dalam diri si pengguna (BNN, 2004).

Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2010 mengartikan NAPZA adalah zat yang mempengaruhi struktur atau fungsi beberapa bagian tubuh orang yang mengonsumsinya. Manfaat atau resiko yang ditimbulkan oleh penggunaan NAPZA ini tergantung pada seberapa banyak, seberapa sering dalam menggunakannya yang

bersamaan dengan obat lain yang dikonsumsi (BNN, 2004).

2. Remaja

Menurut WHO memberikan definisi remaja lebih bersifat konseptual dan dikemukakan dengan tiga kriteria, yaitu biologis, dan sosial ekonomi. Remaja menurut Muangman (Sarwono, 2012:87) adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Ditinjau dari kegiatan WHO, yaitu kesehatan terutama pada remaja wanita adalah kehamilan yang terlalu awal dan WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Kehamilan pada usia-usia tersebut akan mempunyai resiko tinggi, seperti kesulitan waktu melahirkan, kematian bayi atau ibu. Batasan tersebut diatas juga berlaku pada remaja pria. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono, 2012:40).

Di Indonesia, beberapa penulis juga mengartikan bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, yang disertai dengan adanya perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif dan sosial. Menurut data Kependudukan Indonesia jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2009 adalah 213.375.287, sedangkan jumlah yang tergolong pemuda adalah 42.316.900 atau sekitar 19.82% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia (Sarwono, 2012:42).

3. Teori Perilaku Sosial (*Social Behavior*)

Perilaku adalah suatu cara reaksi atau respon manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku juga dikatakan sebagai aksi, reaksi terhadap rangsangan. Perilaku adalah suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dan hal itu mempunyai arti baginya (Yusriana, 2013:6).

Menurut Baron & Byrne (Yusriana, 2013:6) perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku sosial tampak dengan adanya timbal balik antar individu dengan orang lain yang disertai dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain tersebut. Perilaku sosial dapat juga diartikan sebagai tindakan

sosial yang menurut Max Weber tindakan sosial itu sebagai seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat dalam bertindak atau berperilaku.

4. Pengertian Perilaku

Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku atau dengan kata lain perilaku menyimpang itu dianggap bahwa seseorang melakukan penyimpangan di luar dari kebiasaan, adat istiadat, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Narwoko & Suyanto, 2006:21).

Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah baku di masyarakat. Penyimpangan pada sistem aturan, nilai-nilai, adat istiadat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau orang yang melakukan penyimpangan terhadap sistem aturan, nilai-nilai, adat-istiadat disebut devian (*deviant*) (Yusriana, 2013:13).

Menurut Clinard & Meier (Narwoko & Suyanto, 2006:30-32). mendefinisikan tentang perilaku menyimpang secara berbeda-beda berdasarkan 4 (empat) sudut pandang, yaitu:

1) Penyimpangan secara statistika, yaitu segala perilaku atau tindakan yang dilakukan secara jarang dan tidak sering

dilakukan. Penyimpangan seperti ini sulit untuk di terima dalam masyarakat, karena masih bersifat membingungkan. Contohnya ada sekelompok orang yang minoritas memiliki kebiasaan minum-minuman keras, menggunakan sabu-sabu dan melakukan perilaku menyimpang lainnya, tetapi pada sekelompok orang mayoritas itu mungkin dianggap atau dipertimbangkan dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.

2) Penyimpangan secara absolut atau mutlak, yaitu segala perilaku atau tindakan yang aturan-aturannya sebagai sesuatu yang mutlak dan jelas serta nyata untuk semua kelompok-kelompok dalam masyarakat. Penyimpangan ini didasarkan atas persetujuan semua warga masyarakat tentang menyimpang atau bukan menyimpang, sehingga dengan demikian setiap orang atau sekelompok orang dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang dianggap benar dan menghindari tindakan yang sifatnya menyimpang.

3) Penyimpangan secara reaktif, yaitu perilaku atau tindakan yang bersifat dengan reaksi dari masyarakat atau kontrol masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Artinya, apabila ada seseorang yang melakukan perilaku menyimpang dan kemudian ada reaksi dari masyarakat, maka mereka memberi cap/tanda (*labeling*) kepada pelaku tersebut, sehingga perilakunya telah di beri tanda sebagai pelaku menyimpang.

4) Penyimpangan secara normatif, yaitu perilaku atau tindakan yang menyimpang dari aturan-aturan yang sudah disepakati bersama, apabila aturan-aturan tersebut dilanggar maka akan dianggap tercela dan akan mendapat sanksi dari masyarakat baik itu berupa celaan dan cemo'ohan maupun sanksi negatif lainnya.

Sementara itu, berikut ini ada 5 (lima) menurut beberapa para ahli sosiologi mendefinisikan perilaku menyimpang, yaitu:

1) James Vander
Menyebutkan bahwa penyimpangan adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.

2) Robert. M.Z. Lawang
Mengungkapkan penyimpangan adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang itu.

5. Teori Perilaku Menyimpang

Teori Anomie

Teori anomie berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang. Munculnya keadaan anomie pada masyarakat mengilustrasikan bahwa masyarakat modern, seperti Amerika Serikat yang mementingkan bentuk menuju

kesuksesan baik itu kekayaan, kemakmuran dan sebagainya diwujudkan melalui pendidikan yang lebih tinggi.

Teori Sosialisasi (Asosiasi Diferensial)

Menurut Edwin H. Sutherland (Yusriana, 2013:19) penyimpangan adalah bersumber dari pergaulan dengan kelompok orang yang telah menyimpang. Penyimpangan diperoleh melalui proses alih budaya dan seseorang mempelajari suatu subkebudayaan menyimpang. Misalnya seorang siswa sering bolos sekolah dan dipelajarinya dari kelompok tersebut, sehingga dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.

Teori Labeling (Teori Reaksi Masyarakat)

Menurut teori ini penyimpangan adalah seseorang menjadi menyimpang karena proses labeling atau pemberian cap kepada si pelaku menyimpang yang diberikan masyarakat kepadanya. Artinya, julukan atau cap tersebut diberikan sifatnya negatif yang primer, contohnya pencuri, perampok, pelacur dan sebagainya.

Teori Fungsi

Menurut teori ini, keseragaman dalam kesadaran moral semua anggota masyarakat tidak dimungkinkan karena setiap individu berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, fisik, dan keturunan, sehingga orang yang berwatak jahat akan selalu ada dan kejahatanpun akan mengikutinya.

6. Lembaga Sosial

Menurut Mac Iver dan Page lembaga sosial adalah yaitu tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakan asosiasi.

Lembaga Keluarga

Menurut Mac Iver dan Charlen Horton lembaga keluarga adalah suatu kelembagaan yang berkaitan dengan hubungan perkawinan yang dibentuk atau diperlihara dengan mempunyai suatu sistem tata nama, fungsi ekonomi, tempat tinggal bersama atau mempunyai rumah/rumah tangga yang kesemuanya itu dibentuk oleh anggotanya (Agustina, 2010:34).

Biro sensus Amerika Serikat mendefinisikan sebuah keluarga sebagai dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama dalam suatu rumah tangga. Definisi keluarga yang lain adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya (Omika, 2010:20).

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1 Perilaku Remaja yang Melakukan *Ngelem*

Untuk menunjang kualitas penelitian ini, diperlukan subjek yang diteliti. Sebelumnya sudah dipaparkan siapa-siapa saja subjek yang melakukan *ngelem* dengan tujuan menambah kevalidan dalam penelitian ini. Data yang penulis dapatkan melalui observasi adalah remaja-ramaja yang melakukan perilaku *ngelem* ada 6 (enam) orang remaja. Keenam remaja tersebut merupakan perwakilan dari remaja-remaja lainnya yang kurang lebih ada belasan orang remaja. Berikut data remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Amat (nama samaran) yang usianya 13 tahun pendidikan terakhirnya masih melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas X yang berasal dari Desa Berlimang,
2. Ucok (nama samaran) yang usianya 13 tahun pendidikan terakhirnya hanya tamat Sekolah Dasar (SD) saja dan berasal dari Desa Berlimang,
3. Malin (nama samaran) yang usianya 15 tahun pendidikan terakhirnya hanya tamat Sekolah Dasar (SD) saja dan berasal dari Desa Berlimang,
4. Pardi (nama samaran) yang usianya 14 tahun pendidikan terakhirnya masih melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas XI yang berasal dari Desa Berlimang,
5. Sapar (nama samaran) yang usianya 15 tahun pendidikan terakhirnya hanya tamat Sekolah Dasar (SD) saja dan berasal dari Desa Berlimang,

6. Uyut (nama samaran) yang usianya 15 tahun pendidikan terakhirnya masih melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas XII (*Sumber: Data Hasil Observasi, Tahun 2014*).

Hasil observasi penulis diatas, remaja yang berpendidikan hanya tamat Sekolah Dasar (SD) ada 3 (tiga) remaja, sedangkan selebihnya 3 (tiga) remaja masih melanjutkan pendidikannya. Keenam remaja tersebut pekerjaannya selain sekolah ada juga yang bekerja sebagai buruh sawit, menyadap karet dan narik kayu.

2. Faktor-Faktor Penyebab Remaja Melakukan Ngelem

2.1 Faktor Internal

a) Ketidaktahuan Tentang Pengetahuan Bahaya Ngelem

Faktor ketidaktahuan remaja yang melakukan *ngelem* ini salah satu juga menjadi penyebab remaja mengkonsumsi lem. Berdasarkan wawancara penulis sebagian besar mereka tidak mengetahui apa akibat atau efek bagi kesehatan mereka dalam mengkonsumsi lem, tetapi mereka menyadari apa yang diperbuat tidak baik untuk kesehatan mereka. Seperti diungkapkan Pardi (nama samaran), yaitu:

“Sebenarnya kami sadar dengan apa yang kami perbuat bagi kesehatan kami, tetapi ini sudah terlanjur apa boleh buat”

Menurut pengakuan Pardi (nama samaran) di atas memang selain dari kurangnya pengetahuan tentang bahaya dari *ngelem* tersebut, juga didukung dengan tidak adanya

lembaga kemasyarakatan maupun lembaga pemerintah dalam memberikan pengetahuan kepada mereka tentang bahaya *ngelem* bagi kesehatan. Seperti diungkapkan Pardi (nama samaran), yaitu:

“Untuk sosialisasi tentang bahaya ngelem di sini belum pernah, bahkan orang tua kami pun tidak mengetahui bahaya ngelem itu apa”.

Hal ini berdasarkan observasi penulis tidak pernah sama sekali lembaga pemerintah kabupaten khususnya Kabupaten Sambas atau lebih tepatnya pada lembaga Badan Narkotika Kabupaten (BNK) dalam memberikan sosialisasi tentang bahaya *ngelem* kepada masyarakat Desa Berlimang apalagi kepada remaja yang melakukan *ngelem*, baik itu dalam bentuk seminar maupun dalam bentuk penyebaran brosur atau sejenisnya. Faktor ketidaktahuan inilah remaja yang melakukan *ngelem* tidak begitu memperhatikan kesehatan mereka.

b) Sikap Remaja yang Melakukan Ngelem

Sikap dari remaja yang melakukan *ngelem* dalam pergaulannya sehari-hari sama seperti anak-anak yang tidak melakukan perilaku menyimpang. Artinya tidak ada batasan dalam pergaulannya dengan anak-anak seusianya, tetapi berbeda dengan tutur bahasanya atau sopan santunya terhadap sesama baik terhadap temannya ataupun terhadap orang yang lebih tua darinya, khususnya orang tuanya.

Berdasarkan observasi penulis sikap dari remaja yang melakukan *ngelem* ini berbeda dari teman-teman seusianya atau teman

yang tidak melakukan perilaku *ngelem*. Perbedaan sikap ini yaitu, sikap dalam berperilaku maupun sikap dalam bertutur kata.

Remaja yang melakukan *ngelem* sikap dalam berperilakunya lebih berani dan mudah tersinggung, seperti sering kebut-kebutan dalam mengendarai sepeda motor, sedangkan sikap dalam bertutur kata sedikit lebih kasar dan sedikit lebih lantang dalam berbicara, baik sesama temannya maupun berbicara dengan orang yang lebih tua darinya.

2.2 Faktor Eksternal

a) Teman Sebaya atau Teman Sepermainan

Keenam remaja yang melakukan *ngelem* diatas kesemuanya dikarenakan oleh pengaruh teman sebaya atau teman sepermainannya. Hal ini dikarenakan remaja merasa ingin diperhatikan di luar rumah. Seperti mencari keluarga baru dan ingin mengekspresikan dirinya sesama teman sepermainan. Seperti diungkapkan oleh Pardi (nama samaran) berikut ini:

“Saya melakukan ngelem karena diajak teman yang biasanya ngumpul bersama saya, katanya enak dan bisa terbang ke awan”.

Pardi (nama samaran) mengaku bahwa mendapatkan informasi tentang *ngelem* dari temannya yang diiming-imingi dengan sesuatu yang tidak mungkin bisa tercapai. Cara atau strategi setiap remaja memang berbeda-beda dalam mencari teman untuk melakukan perilaku *ngelem*. Selain mengiming-imingi, ada juga dengan menggratiskan tanpa adanya bayaran untuk melakukan perbuatan *ngelem*.

b) Ingin Mencoba

Faktor peniruan yang dilakukan remaja *ngelem* sudah mulai berkurang dan digantikan langsung dengan peran yang dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Pengaruh teman sebaya menimbulkan keingintahuan yang kuat dan ingin mencoba. Faktor adanya rasa ingin tahu yang kuat, remaja akhirnya terdorong untuk menghirup lem yang awalnya coba-coba sehingga menimbulkan ketergantungan terhadap aroma lem. Seperti yang diungkapkan oleh Sapar (nama samaran), yaitu:

“Saya awalnya melakukan ngelem hanya coba-coba, kata teman saya rasanya enak, dan akhirnya ketagihan”.

Pengakuan dari Sapar (nama samaran) di atas yang awalnya coba-coba atau rasa ingin tahu yang kuat dan akhirnya merasa ketagihan terhadap aroma lem. Kategori ketagihan menurut wawancara penulis dengan Sapar (nama samara) ini adalah pada saat remaja itu lagi berkumpul atau pada saat malam-malam tertentu.

c) Lingkungan Sekitar Remaja yang Melakukan Ngelem

Lingkungan sekitar dalam mempengaruhi remaja melakukan perilaku *ngelem* merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi perkembangan *jiwa* remaja. Lingkungan sekitar inilah membuat remaja untuk melakukan *ngelem*.

Berkenaan dengan itu, remaja yang melakukan *ngelem* juga didukung dengan lingkungan sekitar yang sepi dari keramaian. Adanya tempat yang mendukung, seperti warung-warung kecil dan gedung sekolah yang kurang penerangannya.

Gedung sekolah tersebut juga jauh dari jalan raya dan tidak ada rumah penduduk disekitarnya, sehingga dengan leluasa mereka melakukan *ngelem*. Biasanya mereka melakukan *ngelem* pada saat malam hari dan di tempat-tempat yang disebutkan diatas.

Menurut mereka pada saat malam hari melakukan *ngelem* adalah saat yang tepat, dikarenakan pada saat itu masyarakat sudah masuk ke rumah untuk beristirahat. Biasanya mereka melakukan aktivitas *ngelem* diatas pukul 22.00 WIB. Seperti yang diungkapkan oleh Ucoc (nama samaran), yaitu:

“Biasanya kami melakukan ngelem pada malam hari, antara pukul 22.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB dan di tempat-tempat yang sepi dari keramaian, seperti di gedung sekolah dan warung”.

d) Lingkungan Sosial Remaja yang Melakukan Ngelem

Kehidupan sosial mereka juga sama seperti remaja-ramaja lainnya yang tidak melakukan perilaku menyimpang, seperti bergaul, jalan *bersama-sama*, *ngobrol* bersama-sama dengan teman sekolahnya dan lain-lain, tetapi masyarakat sekitar melakukan pengucilan terhadap mereka.

Misalnya, saat bertemu atau berpapasan dengan orang yang dianggap mereka pernah memarahi mereka pada saat *ngelem*, mereka merasa malu dan merasa adanya ketidaknyamanan dengan orang tersebut. Seperti diungkapkan Amat (nama samaran), yaitu

“Kami merasa segan atau malu kalau bertemu dengan Pak long (Kepala Desa), karena pernah

memarahi kami pada saat melakukan ngelem”.

Pengakuan Amat (nama samaran) ini pernah dia bersama teman-temannya pada saat *ngelem* tiba-tiba *pak long* (nama panggilan Kepala Desa) lewat menggunakan *sepeda* motor, kemudian memarahi mereka dan disitulah awal Amat berserta teman-temanya kalau bertemu atau berpapasan dengan orang yang mereka anggap tokoh masyarakat apalagi yang sudah jelas statusnya sebagai Kepala Desa Berlimang ini.

e) Perkembangan Teknologi Informasi

Salah satu ciri masyarakat kita khususnya Indonesia tempat sebagian besar remaja tinggal pada masyarakat sedang berkembang. Masyarakat yang sedang berkembang ini dikatakan oleh Sarwono sebagai masyarakat transisi. Menurut Useem dan Useem (Sarwono, 2012:55) masyarakat transisi adalah masyarakat yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan menggapai masa depan dengan terus-menerus membuat nilai-nilai baru atau hal-hal baru.

Keenam remaja tersebut mengaku lewat komunikasi *handphone* inilah mereka bisa janji-janji untuk melakukan aktifitas *ngelem*, sedangkan untuk akses internet, komputer maupun warnet di Desa Berlimang kurang keberadaanya sehingga remaja tersebut lebih sering menggunakan *handphone*. Seperti diungkapkan oleh Sapar:

“Biasanya kami janji-janji untuk melakukan ngelem melalui sms dan

kadang-kadang pakai facebook di HP, tetapi lebih sering pakai sms”.

f) Ketersediaan dan Keterjangkauan

Berdasarkan observasi penulis tidak jarang memang remaja yang melakukan *ngelem* mendapatkan lem hanya membeli di warung-warung kecil yang berada di Desa Berlimang, tetapi tidak jarang juga mereka mendapatkan lem di luar Desa Berlimang, seperti di pasar Sungai Baru Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat. Seperti diungkapkan oleh Ucok (nama samaran), yaitu:

“Kami biasanya membeli lem di warung Along Lempeng (nama pejual lem di Desa Berlimang) dan kalau tidak ada biasanya kami pergi ke pasar Sungai Baru untuk mendapatkan lem”

Ucok (nama samaran) mengaku dia mendapatkan lem fox ini di Desa Berlimang tempat dia barasal. Warung tersebut merupakan salah satu warung yang sering dia kunjungi untuk membeli lem. Bukan berarti hanya warung itu saja yang sering dia kunjungi, tetapi warung-warung kecil lainnya tidak melayani mereka karena pemilik warung lainnya sudah mengerti dengan apa tujuan mereka untuk membeli lem.

Warung-warung kecil lainnya kebanyakan hanya menjual sembilan bahan pokok, sedangkan warung Along Lempeng ini menjual barang loak dan sekalian membuka lapak tambal ban sepeda maupun sepeda motor dan tentunya menjual lem fox lebih banyak dari warung-warung kecil lainnya.

c) Orang Tua

Keenam remaja yang menjadi subjek penelitian diatas memiliki keluarga yang utuh. Artinya kesemuanya orang tua mereka lengkap ada ayah dan ibu mereka di rumah. Tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Mus Mulyadi dan Murni Tamrin dkk. Masing-masing penelitian tersebut mengatakan peran dari keluarga kurang memperhatikan anaknya dalam beraktivitas, seperti orang tua sibuk bekerja di luar rumah, orang tua bercerai, rumah tangga berantakan (sering bertengkar antara ibu dan ayah) sehingga anak atau remaja tidak betah di rumah dan akhirnya melakukan perilaku *ngelem*.

Wawancara penulis pada salah satu orang tua remaja yang melakukan *ngelem* menyatakan bahwa mereka mengetahui dengan anaknya melakukan perilaku *ngelem* dan sudah ada tindakan orang tua untuk mencegah anaknya tidak lagi melakukan perilaku *ngelem*, sampai kepada pengejaran setelah orang tua melakukan pengincaran terhadap anaknya. Seperti diungkapkan oleh Bapak Masto' berikut ini:

“Saya sudah mengetahui dia ngelem dan sudah saya nasehati jangan lagi ngelem, ternyata dia masih melakukannya, saya lakukan saja pengincaran malam-malam, saya cegat dia bersama teman-temannya dia kemudian lari dan saya lakukan pengejaran sampai ke dalam hutan”.

Kemudian untuk orang tua lain juga mengetahui anaknya melakukan perilaku *ngelem*, tetapi hanya sebatas mengetahui saja dan kurang dalam memberikan nasehat-nasehat, tidak seperti yang dilakukan oleh Bapak Masto' di atas. Seperti

diungkapkan oleh Bapak Sudin, yaitu:

“Saya mengetahui dengan anak saya ngelem, tetapi dalam memberikan nasehat dan teguran kurang, percuma karena anak saya tidak seperti anak orang lain yang mau mendengarkan apa kata orang tuanya”.

Wawancara penulis dengan Bapak Sudin bahwa dia mengetahui dengan anaknya *melakukan* perilaku *ngelem*, tetapi kurang dalam memberikan nasehat dan teguran apalagi ajakan untuk belajar keagamaan. Menurut observasi penulis memang Bapak Sudin ini hanya memberikan nasehat dengan bicara bukan dibarengi dengan tindakan atau perilaku dalam menyuruh anaknya untuk berbuat baik. Misalnya dia menyuruh anaknya ke masjid untuk shalat sedangkan dia tidak shalat.

PENUTUP

1. SARAN

Saran yang bisa disumbangkan pada penelitian ini adalah peran dari keluarga khususnya orang tua harus ditingkatkan lagi dan adanya kontrol dari orang tua dalam mengawasi anaknya dalam bergaul, contohnya melihat siapa-siapa saja temannya. Kemudian peran dari masyarakat, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) seperti Karang Taruna atau sejenisnya.

Selain dari dalam desa itu sendiri, juga didukung dari luar desa tersebut, seperti peran dari Pemerintah Kabupaten Sambas

khususnya lembaga Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Kabupaten Sambas dalam mensosialisasikan Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif lainnya atau disingkat NAPZA ini atau lebih khusus lagi sosialisasi tentang bahaya *ngelem* bagi kesehatan pada remaja.

Dilihat dari penelitian penulis, bahwa kasus demi kasus khususnya kasus *ngelem* ini hanya dimediasi sebatas pada lingkup desa saja, tetapi peran dari pemerintah daerah Kabupaten Sambas khususnya lembaga Badan Narkotika Kabupaten (BNK) belum sampai kepada masyarakat Desa Berlimang. Pemerintah Kabupaten dan BNK tentunya juga memerlukan atau membutuhkan informasi dari desa dan melaporkan perilaku *ngelem* ini.

Jadi, peran semua pihak sangat diperlukan dalam pelaksanaannya, sehingga perilaku menyimpang ini tidak menjadi seperti bom waktu yang kemudian hari bisa mengakibatkan dekadasi moral pada diri remaja. Mungkin perilaku *ngelem* ini belum dijadikan masyarakat sebagai hal yang serius bagi masa depan si remaja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Arkanudin. (2010). *Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- BNN RI. (2012). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi*

- Ramaja*. Jakarta: Sekretariat BNN RI.
- Hariwijaya, M. & P.B. Triton. (2008). *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Kartono, Kartini. (2012). *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- MPR RI, (2011). *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan Ketetapan MPR RI*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI.
- Narwoko, Dwi J. & B Suyanto. (2006). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Psikologi Remaja: Edisi Revisi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- MEDIA INTERNET**
- Agustina, L. (2010). *Lembaga Sosial*. Diakses 15 Agustus, 2014, dari <http://luwesagustina.blogspot.com/2010/11/materi-lembaga-sosial.html>
- Asra Omika, H. *Lembaga Sosial*. Diakses 15 Agustus, 2014, dari [http://infosos.wordpress.com/elas-xii-ips/lembaga-sosial/](http://infosos.wordpress.com/kelas-xii-ips/lembaga-sosial/)
- Asti, Y. (2014). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa/I SMP Negeri 4 Kecamatan Pontianak Timur KotaMadya Pontianak Tahun 2013*. Diakses 17 Juli, 2014, dari www.bnn.go.id/.../20120529145032-10261.pdf.
- Diah. (2012). *Definisi NAPZA, Macam dan Penanganannya*. Diakses 17 Juli, 2014, dari <http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/definisi-napza-macam-dan-penanganannya.html#ixzz37WSeiD7y>.
- Mulyadi, M. (2013). *Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan*. Diakses 16 Januari, 2014, dari <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/JURNAL-MUS-MULYADI-090569201006-SOSIOLOGI-2013.pdf>.
- Tambunan, R. (2001). *Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba*. Diakses 17 Juli, 2014, dari <http://www.e-psikologi.com/artikel/individual/faktor-penyebab-penyalahgunaan-napza>.
- Trisnawati, D. (2013). *Penyimpangan Pergaulan Pelajar*. Diakses 26 Januari, 2014, dari <http://fellypun.wordpress.com/lkpp/penyimpangan-pergaulan-pelajar/>.
- Wikipedia, (2014). *Teluk Keramat, Sambas*. Diakses 6 Februari, 2014, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Teluk_Keramat,_Sambas.

Yusriana, RA. (2013). *Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan*. Diakses 2 April, 2013, dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/7675/skripsi%20jadi.pdf?sequence=1>.

.....(2010). *Peraturan Pemerintah Daerah*. Diakses 15 Maret, 2015, dari www.sambas.com.

DATA DESA:

Monografi Desa Berlimang Tahun 2014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak 78124 Kotak Pos 1049

BIODATA SARJANA BARU

PROFIL PRIBADI

NO. REGISTRASI :

- | | | |
|----------------------------|---------------------------------|---|
| 1 Periode Wisuda | : 2014/2015 Periode III | 81B0A468C68BE951FFEB70F1DD0E26BE97E8A7 |
| 2 Nama Lengkap | : CANDRA | |
| 3 NIM | : E51109068 | |
| 4 Tempat dan Tanggal Lahir | : SEBELITAK, 06 Sep 1989 | |
| 5 Jenis Kelamin | : PRIA | |
| 6 Status Perkawinan | : MENIKAH | |
| 7 Agama | : ISLAM | |
| 8 Pekerjaan | : BELUM BEKERJA | |
| 9 No. Handphone | : 085750997681 | |
| 10 Email | : chandrakankugapai@yahoo.co.id | |
| 11 Alamat Rumah | : JL.M.SOHOR GG.MEKAR NO.9 | |

INFORMASI ORANG TUA

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| 1 Nama Bapak / Ibu | : SUJONO JAR'IN / RUSIAH |
| 2 Pekerjaan Bapak / Ibu | : PETANI / PETANI |
| 3 Pendidikan Bapak / Ibu | : SLTP / SD |

ASAL SLTA / MA

- | | |
|-----------------------|-----------------------------------|
| 1 Propinsi | : KALIMANTAN BARAT |
| 2 Kabupaten / Kota | : KAB. SAMBAS |
| 3 NPSN / Nama Sekolah | : 30100365 SMKN 1 TELUK KERAMAT |

DATA DI UNIVERSITAS TANJUNGPURA

- | | | |
|-------------------------|--|--------------------------------------|
| 1 Fakultas | : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK | |
| 2 Jurusan / Prodi | : ILMU SOSIOLOGI / SOSIOLOGI | |
| 3 Tgl. Masuk & Angkatan | : 18 Agu 2009 2009 | 7 Tgl. Mulai Menulis : 29 Sep 2014 |
| 4 IPK / Score TUTEP | : 3,36 406 | 8 Tgl. Selesai Menulis : 20 Jan 2015 |
| 5 Tanggal Lulus | : 27 Feb 2015 | |
| 6 Judul Skripsi | : MEMO1 SKRIPSI : PERILAKU NGELEM PADA REMAJA DI DESA BERLIMANG KECAMATAN TELUK KERAMAT KABUPATEN SAMBAS | |

Validasi Data Oleh :
Kasubag. Pendidikan

HJ. NURMALA, SE
NIP. 195907171986032001



Pontianak, 13 Apr 2015

CANDRA
NIM. E51109068

PERHATIAN :

1. Kesalahan pengisian biodata oleh Ybs, bukan tanggungjawab penulisan ljasah dan Transkrip Nilai
2. Pengisian biodata berdasarkan ljasah terakhir dibuktikan dengan Fc ljasah terakhir yang telah dilegalisir
3. Pas photo menggunakan pakai Sipil bagi pria dan pakai kebaya nasional / jas lengkap dengan latar belakang biru tua
4. Pembuatan ljasah / Transkrip akan dilayani jika sudah di validasi oleh Subbag Pendidikan